

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kurikulum Muatan Lokal**

##### 1. Definisi Kurikulum Muatan Lokal

Sebelum membahas definisi kurikulum muatan lokal, alangkah baiknya dijelaskan terlebih dahulu definisi dari kurikulum. Kurikulum adalah implementasi singkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Isi dari kurikulum merupakan susunan dan bahan kajian pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan Pendidikan yang bersangkutan, dalam rangka upaya pencapaian tujuan Pendidikan nasional.<sup>1</sup>

Adapun menurut J. Galen Saylor dan William M. Alexander dalam bukunya *Curriculum planning for better teaching and learning* menjelaskan arti kurikulum sebagai berikut:

*Segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruang kelas, di halaman sekolah atau diluar sekolah termasuk kurikulum. Kurikulum juga meliputi apa yang disebut kegiatan ekstrakurikuler.*

Sehingga dapat disimpulkan kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu.

Selanjutnya definisi muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah yang perlu diajarkan kepada peserta didik. Isi dalam pengertian tersebut adalah bahan pelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan muatan lokal. Sedangkan media penyampaiannya merupakan metode dan sarana yang digunakan dalam penyampaian muatan lokal.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 16-18

<sup>2</sup> Syarifuddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Bandung: Ciputat Press, 2003), 59.

Yang dimaksud dengan lingkungan alam adalah lingkungan alamiah yang ada disekitar kita, berupa benda-benda mati yang terbagi dalam empat kelompok lingkungan yaitu: (1) pantai, (2) dataran rendah termasuk di dalamnya daerah aliran sungai, (3) dataran tinggi, dan (4) pegunungan atau gunung. Dengan kata lain, lingkungan alam adalah lingkungan hidup dan tidak hidup tempat makhluk hidup tinggal dan membentuk ekosistem.

Sedangkan lingkungan sosial adalah lingkungan dimana terjadi interaksi orang per orang dengan kelompok sosial atau sebaliknya, dan antara kelompok sosial dengan kelompok lain. Pendidikan sebagai Lembaga sosial dalam sistem sosial dilaksanakan di sekolah, keluarga dan masyarakat, dan itu perlu dikembangkan di daerah masing-masing. PP No. 28/1990 menunjukkan perlunya perencanaan kurikulum lokal yang bermuara pada hal yang berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional dan pembangunan bangsa.

Selanjutnya, lingkungan budaya adalah daerah dalam pola kehidupan masyarakat yang berbentuk Bahasa daerah, seni daerah, adat istiadat daerah, serta tata cara dan tata krama khas daerah.<sup>3</sup>

Muatan lokal menurut Rusman merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan kedalam mata pelajaran yang ada. Subtansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan Pendidikan, sehingga tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan saja.<sup>4</sup>

Sehingga dapat diambil pengertian bahwasannya kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan

---

<sup>3</sup> Abdullah Idi, dkk, Pengembangan kurikulum, Teori dan Praktik, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 205-206

<sup>4</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum Edisi Kedua*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2009), 387.

kegiatan belajar mengajar yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing.<sup>5</sup>

Ada beberapa pandangan mengenai kurikulum lokal yang mana menurut Tirtaraharja dan La Sula, sebagaimana dikutip Lim Wasliman mengungkapkan bahwa kurikulum muatan lokal adalah suatu program pendidikan yang isi dan media penyampainnya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah. Yang dimaksud isi adalah materi pelajaran yang dipilih dan lingkungan dan dijadikan program untuk dipelajari oleh murid di bawah bimbingan guru guna mencapai tujuan muatan lokal. Dan yang dimaksud dengan media penyampaian ialah metode dan berbagai alat bantu pembelajaran yang digunakan dalam menyajikan isi muatan lokal.<sup>6</sup>

Indonesia merupakan negara besar dengan berbagai macam potensi yang ada di dalamnya. Oleh karena itu agar potensi tersebut dapat termaksimalkan dengan baik salah satunya adalah dengan mencari potensi-potensi lokal melalui penggalian potensi. Muatan lokal memiliki jenis materi yang berbeda dengan mata pelajaran lain, sehingga muatan lokal harus menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri dan mempunyai alokasi waktu tersendiri.

Berdasarkan pengertian muatan lokal ini, ada beberapa hal penting yang perlu dikemukakan, yaitu sebagai berikut.

- a. Muatan lokal merupakan suatu program Pendidikan dalam bentuk mata pelajaran. Implikasinya adalah muatan lokal harus disusun secara sistematis, logis, dan terencana yang terdiri atas berbagai komponen yang saling menunjang dan saling memengaruhi. Komponen tersebut, antara lain tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, dan sistem penilaian.
- b. Muatan lokal berisi materi atau bahan pelajaran yang bersifat lokal. Implikasinya adalah pengembangan materi atau bahan pelajaran tersebut

---

<sup>5</sup> Depdikbud, *Pokok-pokok Pengertian dan Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal*, (Jakarta: Depdikbud, 2000), 1.

<sup>6</sup> Al- Musanna, Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal dalam Konteks Pendidikan di Aceh, *Jurnal Penelitian*, 2, (Oktober 2009), 3.

harus dikaitkan dengan kondisi, potensi, karakteristik, keunggulan, dan kebutuhan daerah serta lingkungan (alam, sosial, budaya) yang dituangkan dalam bentuk alokasi waktu tersendiri.

- c. Pengembangan materi muatan lokal ditentukan oleh satuan Pendidikan dan tidak terbatas pada mata pelajaran ketrampilan.
- d. Muatan lokal berorientasi pada kompetensi. Implikasinya adalah pengembangan muatan lokal harus mengacu pada standar isi, standar proses, dan standar penilaian yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Dengan demikian, setiap satuan pendidikan harus mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang dikembangkan.
- e. Semua peserta didik wajib mempelajari muatan lokal di daerahnya masing-masing secara berkesinambungan dalam bentuk kegiatan kurikuler.<sup>7</sup>
  - a. Adapun landasan yuridis dari kurikulum muatan lokal adalah:<sup>8</sup>
    - 1) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 38 ayat 1, yang menyatakan bahwa: “Pelaksanaan kegiatan pendidikan dalam satuan Pendidikan didasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan, serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas satuan Pendidikan yang bersangkutan.
    - 2) Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 37 yang menyatakan bahwa: kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional, namun tetap menyelaraskannya dengan tahap perkembangan siswa, kesesuaiannya dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan setempat, kebutuhan pembangunan Nasional maupun daerah, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian daerah, serta kesesuaiannya jika diadakan pada jenis dan jenjang Pendidikan di Lembaga tersebut.

---

<sup>7</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Pengembangan Kurikulum*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012), 205-206.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 207.

- 3) Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 1990 tentang Pendidikan dasar pasal 14 ayat 3, yang menyebutkan bahwa satuan pendidikan dasar dapat menambah mata pelajaran yang disesuaikan dengan keadaan lingkungan dan ciri khas satuan Pendidikan yang bersangkutan dengan tidak mengurangi kurikulum yang berlaku secara nasional dan tidak menyimpang dari tujuan Pendidikan nasional.
- 4) Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 060/U/1993 tentang kurikulum pendidikan dasar, bahwa kurikulum pendidikan dasar yang disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan lingkungan ditetapkan oleh Kepala Kantor wilayah (KAKANWIL). Departemen Pendidikan dan kebudayaan yang dimaksud kurikulum di atas adalah kurikulum muatan lokal, dan pemberian wewenang kepada KAKANWIL DEPDIBUD terhadap penetapan kurikulum tersebut sesuai dengan kebijakan otonomi daerah. Dimana segala urusan yang menyangkut keperluan daerah telah dialihkan dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah, bahkan saat ini tanggung jawab dalam pengelolaan kurikulum muatan lokal telah diberikan pada masing-masing satuan Pendidikan yang ada.<sup>9</sup>

Dalam perkembangannya, keberadaan muatan lokal bertambah kuat dengan dijadikannya muatan lokal sebagai salah satu isi dan struktur kurikulum yang harus diberikan pada tingkat dasar dan menengah. Hal ini sebagaimana tercantum dalam pasal 37 UU No. 20 Thn 2003 tentang sistem Pendidikan nasional, yang menyatakan bahwa sekolah dasar dan menengah terdiri dari mata pelajaran Pendidikan agama, Pendidikan kewarganegaraan, Bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, Pendidikan jasmani dan olahraga, ketrampilan/kejujuran dan muatan lokal (UU Sisdiknas No. 200 Th. 2003 Pasal 37 ayat 1).

---

<sup>9</sup> Erry Utomo, dkk, *Pokok-pokok Pengertian dan Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal*, (Jakarta: DEPDIBUD, 1997), 4.

Dalam Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan Pendidikan dasar dan menengah. Semakin memperkuat keberadaan kurikulum muatan lokal bahwasanya kebijakan yang berkaitan dengan dimasukkannya mata pelajaran muatan lokal dalam standar isi dilandasi kenyataan bahwa Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang memiliki keanekaragaman multicultural (adat istiadat, tata cara, Bahasa, kesenian, kerajinan, ketrampilan daerah) merupakan ciri khas yang memperkaya nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia.

Sebelum adanya reformasi di segala bidang termasuk reformasi pendidikan, model atau sistem pendidikan di Indonesia masih menganut sistem sentralisasi pendidikan. Maksudnya semua kurikulum, materi, metode, dan evaluasi, pendidikan semuanya disentralkan di pusat, daerah tidak mempunyai hak sedikitpun untuk merubah apalagi menggantinya. Namun, sejak terjadinya reformasi di Indonesia telah dikeluarkan aturan-aturan yang terkait dengan desentralisasi.<sup>10</sup>

Nana Syaodih dalam bukunya yang berjudul pengembangan kurikulum teori dan praktik menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *decentralized curriculum managemen* adalah kurikulum yang disusun dan dikelola oleh daerah, kurikulum daerah, lokal sekolah/madrasah yang berlaku di daerah atau sekolah tertentu, tujuan, isi, pembelajaran, evaluasi disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, karakteristik dan perkembangan setempat dan kalender pengajaran berbeda, ujian bersifat daerah atau lokal.<sup>11</sup>

Telah disebutkan di atas, beberapa landasan atau dasar untuk implementasi kurikulum muatan lokal, yang kesemuanya bertumpu pada satu kesimpulan bahwa pengenalan potensi dan keragaman budaya yang dimiliki oleh daerah setempat dan satuan Pendidikan sejak dini sangat

---

<sup>10</sup> Iif Khairu Ahmadi dkk, *Mengembangkan pendidikan berbasis keunggulan lokal dalam KTSP*, (Jakarta: PT. Pustaka Prestasi karya, 2012), 8.

<sup>11</sup> Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 78.

berguna sekali sebagai upaya masyarakat sekolah dalam mendukung pembangunan nasional maupun daerah.

b. Landasan Teori

Landasan teori pelaksanaan kurikulum muatan lokal adalah:

- 1) Tingkat kemampuan berfikir siswa adalah dari yang konkret ke yang abstrak diawali dengan pengenalan hal yang ada di sekitarnya. Teori Ausubel (1969) dan konsep asimilasi Jean Piaget (1972) mengatakan bahwa sesuatu yang baru haruslah dipelajari berdasarkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik. Penerimaan gagasan baru dengan bantuan gagasan atau pengetahuan yang telah ada ini sebenarnya telah dikemukakan oleh John Friedrich Herbert yang dikenal dengan istilah apersepsi.
- 2) Pada dasarnya anak-anak usia sekolah memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar akan segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, mereka selalu gembira bila dilibatkan secara mental, fisik dan sosial dalam mempelajari sesuatu. Mereka akan gembira bila diberi kesempatan untuk mempelajari lingkungan sekitarnya yang penuh sumber belajar jadi, dengan menciptakan situasi belajar, bahan kajian dan cara belajar mengajar yang menantang dan menyenangkan, aspek kejiwaan mereka yang berada dalam proses pertumbuhan akan dapat ditumbuhkembangkan dengan baik.<sup>12</sup>

c. Landasan Demografik

Indonesia adalah negara yang terdiri dari beribu-ribu pulau dan memiliki beraneka ragam adat istiadat, tata cara dan tata krama pergaulan, seni dan budaya serta kondisi alam dan sosial yang juga beraneka ragam. Hal itu perlu diupayakan kelestariannya agar tidak musnah. Upaya pelestarian untuk menjaga kelestarian akan karakteristik

---

<sup>12</sup> Abdullah Idi, dkk, Pengembangan kurikulum, Teori dan Praktik, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 204-205.

daerah sekitar siswa, baik yang berkaitan dengan lingkungan alam, sosial dan budaya peserta didik sedini mungkin.<sup>13</sup>

## 2. Fungsi dan Tujuan Kurikulum Muatan Lokal

Menurut Oemar Hamalik, fungsi kurikulum muatan lokal ialah:

### a. Fungsi Penyesuaian

Sekolah merupakan komponen dalam masyarakat, sebab sekolah berada di dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, program sekolah harus disesuaikan dengan lingkungan, kebutuhan daerah dan masyarakat.

### b. Fungsi Integrasi

Peserta didik adalah bagian integral dari masyarakat. Karena itu, muatan lokal merupakan program Pendidikan yang berfungsi mendidik pribadi-pribadi peserta didik agar dapat memberikan sumbangan kepada masyarakat dan lingkungannya atau berfungsi untuk membentuk dan mengintegrasikan pribadi peserta didik dengan masyarakatnya.

### c. Fungsi Perbedaan

Peserta didik yang satu dengan yang lain berbeda. Muatan lokal adalah suatu program Pendidikan yang bersifat luwes, yaitu program Pendidikan yang pengembangannya disesuaikan dengan minat, bakat, kemampuan dan kebutuhan peserta didik, lingkungan dan daerahnya.<sup>14</sup>

Tujuan kurikulum pada hakikatnya adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada peserta didik. Tujuan kurikulum muatan lokal di bagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan khusus.<sup>15</sup>

#### 1) Tujuan Umum

Panduan ini dapat menjadi acuan bagi satuan Pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTS/SMPLB, SMA/MA/SMALB, dan SMK/MAK dalam pengembangan mata pelajaran muatan lokal yang

---

<sup>13</sup> Ibid., 205.

<sup>14</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, tt), 266-267.

<sup>15</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 386.

akan dilaksanakan pada tingkat satuan Pendidikan yang bersangkutan.

## 2) Tujuan Khusus

Mata pelajaran muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/ aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Lebih jelas lagi agar peserta didik dapat:

- a) Peserta didik dapat belajar dengan lebih mudah tentang lingkungan dan kebudayaan di daerahnya serta bahan-bahan yang bersifat aplikatif dan terintegrasi dengan kehidupan nyata,
- b) Peserta didik dapat memanfaatkan sumber-sumber belajar setempat untuk kepentingan pembelajaran di sekolah,
- c) Peserta didik lebih mengenal dan akrab dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan budaya yang terdapat di daerahnya masing-masing,
- d) Peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang menunjang pembangunan daerahnya,
- e) Peserta didik dapat mengembangkan materi muatan lokal yang dapat menghasilkan nilai ekonomi tinggi di daerahnya sehingga dapat hidup mandiri menolong orang tuanya dan menolong dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya,
- f) Peserta didik dapat menerapkan pengetahuan dan ketrampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang ditemukan di sekitarnya, dan

- g) Peserta didik menjadi termotivasi untuk ikut melestarikan budaya dan lingkungannya serta terhindar dari keterasingan terhadap lingkungannya sendiri.<sup>16</sup>

Selain tujuan diatas ada beberapa tujuan lain diantaranya adalah berbudi pekerti yang luhur, berkepribadian, mandiri, terampil, beretos kerja, profesional, produktif, sehat jasmani, cinta lingkungan, kesetiakawanan sosial, kreatif inovatif untuk hidup, meningkatkan pekerjaan yang praktis dan rasa cinta budaya daerah/tanah air.<sup>17</sup>

Tujuan diatas, bisa jadi cita-cita saja apabila tidak diiringi dengan upaya yang serius. Namun tujuan tersebut dapat tercapai dengan baik apabila pendidik dapat mengembangkan kurikulum tersebut.

### 3. Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal

Pelaksanaan kurikulum merupakan penerapan progam kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diuji cobakan dengan pelaksanaan dan pengolaan sambal senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional dan fisiknya.<sup>18</sup>

Pelaksanaan kurikulum muatan lokal dalam kurikulum nasional menurut Nana Sudjana dapat dilakukan dalam beberapa cara, antara lain:

- a. Pendekatan monolitik, artinya materi muatan lokal diberikan kepada peserta didik secara tersendiri, dalam arti ada alokasi waktu khusus dalam kurikulum. Pendekatan ini dapat dilakukan untuk mata pelajaran yang memang sebagian besar adalah muatan lokal seperti bahasa daerah, ketrampilan, kesenian dan lain-lain. Porsi yang diberikan untuk kurikulum lokal sebanyak 20% dari kurikulum nasional.
- b. Pendekatan integratif, artinya materi muatan lokal diberikan secara bersama-sama dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum nasional.

<sup>16</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Pengembangan Kurikulum*...208.

<sup>17</sup> Dakdir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: PT. Rinika Cipta, 2004), 103-104.

<sup>18</sup> Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2016), 151.

- c. Pendekatan ekologis, artinya mempelajari bahan-bahan muatan lokal menggunakan lingkungan alam dan lingkungan masyarakat setempat sebagai metode atau cara belajar.<sup>19</sup>

Dalam Permendikbud Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi kurikulum, terdapat langkah-langkah pelaksanaan pendidikan muatan lokal dilakukan disatuan pendidikan:

- a. Muatan lokal diajarkan pada setiap jenjang kelas mulai dari tingkat pra satuan pendidikan hingga satuan Pendidikan menengah. Khusus pada jenjang pra satuan pendidikan, muatan lokal tidak berbentuk sebagai mata pelajaran.
- b. Muatan lokal dilaksanakan sebagai mata pelajaran tersendiri dan atau bahan kajian yang dipadukan kedalam mata pelajaran lain dan atau pengembangan diri.
- c. Alokasi waktu adalah dua jam per minggu jika muatan lokal berupa mata pelajaran khusus muatan lokal.
- d. Muatan lokal dilaksanakan selama satu semester atau satu tahun atau bahkan selama tiga tahun.
- e. Proses pembelajaran muatan lokal mencakup empat aspek (kognitif, afektif, psikomotor dan action)
- f. Penilaian pembelajaran muatan lokal mengutamakan unjuk kerja, produk, dan portofolio.
- g. Satuan pendidikan dapat menentukan satu atau lebih jenis bahan kajian mata pelajaran muatan lokal.
- h. Penyelenggaraan muatan lokal diselenggarakan sesuai dengan potensi dan karakteristik satuan Pendidikan.
- i. Satuan pendidikan yang tidak memiliki tenaga khusus untuk muatan lokal dapat bekerja sama atau menggunakan tenaga dengan pihak lain.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Offset, 1996), 177.

<sup>20</sup> Permendikbud Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi kurikulum, Pedoman tentang pengembangan muatan lokal

Sedangkan dalam pelaksanaan pembelajaran muatan lokal dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu sebagai berikut:

- a. Persiapan. Beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lain di sekolah pada tahap persiapan ini adalah sebagai berikut: (1) menentukan mata pelajaran muatan lokal untuk setiap tingkat kelas yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, dan kesiapan guru yang mengajar, (2) menentukan guru. Guru muatan lokal seharusnya guru yang ada di sekolah, tetapi bisa juga menggunakan narasumber yang lebih tepat dan professional, (3) sumber dana dan sumber belajar. Dana untuk pembelajaran muatan lokal dapat menggunakan dana biaya operasional sekolah, tetapi bisa juga mencari sponsor atau kerja sama dengan pihak lain yang relevan.
- b. Pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal hampir sama dengan mata pelajaran lain. Garis besarnya sebagai berikut: mengkaji silabus, membuat RPP, mempersiapkan penilaian.
- c. Tindak Lanjut. Tindak lanjut adalah Langkah-langkah yang akan dan harus diambil setelah proses pembelajaran muatan lokal. Tindak lanjut ini erat kaitannya dengan hasil penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran. Bentuk tindak lanjut ini bisa berupa perbaikan terhadap proses pembelajaran, tetapi juga bisa merupakan upaya untuk mengembangkan lebih lanjut hasil pembelajaran, misalnya dengan membentuk kelompok belajar, dan grup kesenian.<sup>21</sup>

Dalam tahap yang kedua pelaksanaan pembelajaran, ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan diantaranya:

- a. Sumber Bahan Pelajaran Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan program Pendidikan yang isi dan media penyampainya dikaitkan dengan lingkungan alam, sosial, budaya dan wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah tersebut. Dengan demikian kedudukan muatan lokal dalam kurikulum sekolah bukanlah mata

---

<sup>21</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan praktis*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 26.

pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi bahan mata pelajaran yang terpadu, yaitu merupakan bagian mata pelajaran yang sudah ada. muatan lokal diberikan secara terpadu dengan muatan nasional. Dalam mata pelajaran tertentu seperti mata pelajaran kesenian, Pendidikan olah raga dan Kesehatan serta Pendidikan ketrampilan, muatan lokal dapat diberikan sebagai bagian dari mata pelajaran itu dengan menggunakan yang telah disediakan bagi mata pelajaran yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan muatan lokal dimaksudkan untuk menerjemahkan pokok bahasan atau sub pokok bahasan dalam garis-garis besar pengajaran agar lebih relevan dengan minat belajar dan lebih efektif dalam mencapai tujuan nasional.<sup>22</sup> Muatan lokal bukan suatu mata pelajaran, tetapi lebih merupakan bahan kajian. Artinya, setelah berkonsultasi dengan instansi induknya, sekolah dapat mengisi muatan lokal dengan mata pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan daerah.<sup>23</sup>

Penentuan muatan lokal dari dinas Departemen Pendidikan Nasional perlu mengadakan Kerjasama dengan pemerintah daerah, instansi lain yang terkait, badan swasta, perorangan, dan masyarakat agar muatan lokal dapat diterapkan sebagaimana mestinya.<sup>24</sup> Bahan pengajaran yang perlu dikembangkan sebagai penambah bahan kurikulum Pendidikan nasional akan berkisar pada beberapa konsep sebagai berikut:

- 1) Bahasa terutama Bahasa daerah
- 2) Nilai-nilai budaya masyarakat, seperti adat-istiadat, norma Susila, etika masyarakat, dan lain-lain
- 3) Lingkungan geografis daerah setempat
- 4) Lingkungan alam daerah setempat

---

<sup>22</sup> Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 159.

<sup>23</sup> Sam M, dkk, *Analisis SWOT Kebijakan Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) 195.

<sup>24</sup> Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 104-106.

- 5) Kesenian yang ada pada masyarakat setempat
- 6) Berbagai jenis kesenian masyarakat yang sedang berkembang dan diperlukan masyarakat setempat
- 7) Aspek penduduk masyarakat/daerah setempat
- 8) Olah raga dan kesenian masyarakat setempat.

Konsep-konsep tersebut, tentu sangatlah berbeda antara daerah satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, maka konsep pengembangan dan penulisannya sebagai bahan ajar yang siap diberikan kepada anak didik, memerlukan dukungan dan bantuan semua pihak terutama pemerintah daerah setempat. Bahan muatan lokal akan mempunyai ciri khas kalau dibandingkan dengan bahan di luar muatan lokal, diantara ciri-ciri tersebut adalah:

- 1) Luas dan urutan bahan tidak kaku
- 2) Sebagian besar bahan tidak kaku
- 3) Sebagian besar bahan ajaran pelaksanaannya dapat diberikan secara ekstra kurikuler
- 4) Guru terdiri atas berbagai narasumber yang mungkin tidak berprofesi guru
- 5) Sebagian besar bahan muatan lokal dapat dilaksanakan dengan metode; karya wisata, drill, demonstrasi, learning by doing, dan dapat dilaksanakan dengan mengikuti kursus di luar sekolah.<sup>25</sup>

Pengembangan bahan mata pelajaran muatan lokal sepenuhnya ditangani oleh madrasah yang membutuhkan penanganan secara profesional dalam merencanakan, mengelola, dan melaksanakannya. Dengan demikian, disamping mendukung pembangunan daerah dan pembangunan nasional maka perencanaan, pengelolaan dan pelaksanaan muatan lokal sebaiknya memperhatikan keseimbangan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

---

<sup>25</sup> Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum...*106-107.

Penanganan muatan lokal secara profesional merupakan tanggung jawab pemangku kepentingan yaitu madrasah dan komite sekolah dapat dilakukan dengan Langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah
- 2) Menentukan fungsi dan susunan atau komposisi muatan lokal
- 3) Mengidentifikasi bahan kajian muatan lokal
- 4) Menentukan mata pelajaran muatan lokal

Mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta silabus dengan mengacu pada standar isi yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)<sup>26</sup>

#### b. Menentukan Metode Pembelajaran

Menurut Bahasa, istilah metode diartikan *cara*. Dalam Bahasa Arab metode ini dikenal dengan istilah *thoriqah* yang berarti langkah-langkah strategis mempersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.

Menurut Wina Sanjaya metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

Sedangkan pembelajaran adalah sebuah proses interaksi edukatif antara peserta didik, guru dan lingkungan yang juga melibatkan berbagai komponen untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Pembelajaran juga dimaksud dengan suatu sistem yang terdiri dari komponen yang saling berhubungan satu sama lain. Komponen sistem pembelajaran tersebut saling terkait satu sama lain

---

<sup>26</sup> Khaeruddin dan Mahfudz Junaedi dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Yogyakarta: Pilar Media, Cet II, 2007), 116-117.

yang terdiri dari a) tujuan Pendidikan dan pembelajaran, b) materi pembelajaran, c) metode pembelajaran, d) evaluasi pembelajaran.<sup>27</sup>

Berikut ini ada beberapa prinsip-prinsip dalam menggunakan metode pembelajaran di sekolah atau madrasah. Prinsip ini saling berhubungan erat satu sama lain. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut: (1) prinsip individualitas, (2) prinsip kebebasan, (3) lingkungan, (4) globalisasi, (5) pusat-pusat minat, (6) aktivitas, (7) motivasi, (8) korelasi dan konsentrasi.<sup>28</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara yang dilakukan untuk mempermudah kegiatan belajar mengajar agar mencapai tujuan yang diharapkan.

Penggunaan metode pembelajaran di sekolah beracuan pada Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyatakan bahwa dalam kegiatan inti pembelajaran merupakan proses untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD) yang harus dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.<sup>29</sup>

Berikut ini dalam penyampaian pembelajaran ada beberapa metode yang diterapkan yaitu:

#### 1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada siswa atau halayak ramai. Sedangkan menurut Zuhairini dkk. Mendefinisikan bahwa metode ceramah adalah satu metode di dalam Pendidikan dimana cara

<sup>27</sup> Jurnal Darussalam Pendidikan, komunikasi dan pemikiran hukum Islam Vol. X No. 2, 390.

<sup>28</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 166-167.

<sup>29</sup> Mardiah Kalsum Nasution, "Penggunaan Metode Pembelajaran dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, Vol. 11 No. 1 (2017). 13.

penyampaian materi-materi pelajaran kepada anak didik dilakukan dengan cara penerangan dan penuturan secara lisan.<sup>30</sup>

Metode ceramah termasuk metode pembelajaran yang sangat klasik. Akan tetapi meskipun demikian metode ceramah sering digunakan oleh guru ketika pembelajaran di kelas. Dalam metode ceramah ini, siswa mendengarkan, apa yang disampaikan oleh guru kemudian siswa mencatat apa yang disampaikan oleh guru.<sup>31</sup>

Berikut ini Langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam mengaplikasikan metode ceramah adalah sebagai berikut:

a) Langkah persiapan

Persiapan disini adalah menjelaskan kepada siswa tentang tujuan pelajaran dan pokok-pokok masalah yang akan dibahas dalam pelajaran tersebut.

b) Langkah Penyajian

Pada tahap ini guru menyajikan bahan yang berkenaan dengan pokok-pokok masalah.

c) Langkah Generalisasi

Dalam hal ini unsur yang sama dan berlainan dihimpun untuk mendapatkan kesimpulan-kesimpulan mengenai pokok-pokok masalah.

d) Langkah Aplikasi Penggunaan

Pada Langkah ini kesimpulan atau konklusi yang diperoleh digunakan dalam berbagai situasi sehingga nyata makna kesimpulan itu.<sup>32</sup>

Setiap metode yang digunakan oleh guru di dalam proses pembelajaran sudah barang tentu mempunyai kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan metode ceramah. Berikut ini beberapa kelebihan dan kekurangan dari metode ceramah adalah sebagai berikut:

---

<sup>30</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 135-136.

<sup>31</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 166-167.

<sup>32</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...137-138*.

## a) Kelebihan:

- Suasana kelas berjalan dengan tenang karena siswa melakukan aktifitas yang sama, sehingga guru dapat mengawasi siswa sekaligus.
- Tidak membutuhkan tenaga yang banyak dan waktu yang lama, dengan waktu yang singkat siswa dapat menerima pelajaran sekaligus.
- Pelajaran bisa dilaksanakan dengan cepat, karena dalam waktu yang sedikit dapat diuraikan bahan yang banyak.
- Melatih siswa untuk menggunakan pendengarannya dengan baik sehingga mereka bisa menangkap dan menyimpulkan isi ceramah dengan cepat dan tepat.

## b) Kekurangan

- Interaksi cenderung bersifat *teacher centered* (berpusat pada guru).
- Guru kurang dapat mengetahui dengan pasti sejauh mana siswa telah menguasai bahan ceramah.
- Mungkin saja siswa memperoleh konsep-konsep lain yang berbeda dengan apa yang dimaksudkan guru.
- Siswa kurang menangkap apa yang dimaksud oleh guru, jika ceramah berisi istilah-istilah yang kurang/ tidak dimengerti oleh siswa dan akhirnya mengarah pada verbalisme.
- Tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah, dan berpikir. Karena siswa diarahkan untuk mengikuti pikiran guru.
- Kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kecakapan untuk mengeluarkan pendapat sendiri.<sup>33</sup>

## 2) Metode Drill

Zuhairini mendefinisikan bahwa metode drill adalah suatu metode dalam pengajaran dengan jalan melatih anak didik terhadap

---

<sup>33</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 135-136.

bahan pelajaran yang sudah diberikan.<sup>34</sup> Sedangkan menurut Roestiyah NK, metode drill adalah suatu teknik yang dapat diartikan dengan suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan latihan-latihan agar memiliki ketangkasan atau ketrampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari.<sup>35</sup>

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode drill ialah suatu metode mendidik yang mana peserta didik melakukan latihan-latihan secara berulang yang bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan yang lebih tinggi dari kebiasaan yang sudah terbangun pada peserta didik. Menurut Armai Arief metode drill memiliki tujuan yaitu:

- a) Memiliki ketrampilan moroeis/gerak; seperti menghafal kata-kata, menulis, mempergunakan alat, membuat suatu bentuk atau melaksanakan gerak dalam olah raga.
- b) Mengembangkan kecakapan intelek; seperti mengalihkan, membagi, menjumlah, mengurangi, menarik akar dalam menghitung, menebak benda/bentuk dalam perjalanan matematik, ilmu pasti, ilmu kimia, tanda baca dan sebagainya.
- c) Memiliki kemampuan menghubungkan antara suatu keadaan dengan hal lain; seperti hubungan sebab akibat banyak hujan maka akan terjadi banjir, antara huruf dan bunyi NG-NY dan sebagainya.
- d) Dapat menggunakan daya fikirnya yang makin lama makin bertambah baik, karena dengan pengajaran yang baik maka anak didik akan menjadi lebih teratur dan lebih teliti dalam mendorong daya ingatnya.
- e) Pengetahuan anak didik akan bertambah dari berbagai segi dan anak didik tersebut akan memperoleh pemahaman yang lebih dan lebih mendalam.

---

<sup>34</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...* 174.

<sup>35</sup> ibid

Dalam Pendidikan agama, metode ini sering dipakai untuk melatih ulangan pelajaran Al-Qur'an dan praktek ibadah.<sup>36</sup>

Adapun kelebihan dan kekurangan dari metode drill ialah:

#### 1. Kelebihan

- Dalam waktu yang relatif singkat, dapat diperoleh penguasaan dan ketrampilan yang diharapkan.
- Para murid akan memiliki pengetahuan yang siap pakai.
- Akan tertanam pada setiap pribadi anak kebiasaan belajar secara rutin dan disiplin.

#### 2. Kekurangan

- Bisa menghambat perkembangan daya inisiatif murid.
- Kurang memperhatikan relevansinya dengan lingkungan.
- Membentuk pengetahuan “verbalis” dan “mekanis”.
- Membentuk kebiasaan-kebiasaan yang otomatis dan kaku.

#### 3) Metode Tanya Jawab

Menurut Ramayulis metode tanya jawab ialah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berfikir diantara peserta didik.<sup>37</sup> Sedangkan menurut Armai Arief, metode tanya jawab ialah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan kepada siswa dan siswa menjawab pertanyaan yang sudah diajukan oleh guru. Atau suatu metode di dalam Pendidikan dimana guru bertanya sedangkan murid menjawab tentang materi yang ingin diperoleh.<sup>38</sup>

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode tanya jawab ialah suatu metode dalam pengajaran dimana guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik kemudian peserta didik

---

<sup>36</sup> Ibid., 174-175.

<sup>37</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, 139.

<sup>38</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*141.

menjawab atau sebaliknya siswa bertanya dan guru menjawab. Sehingga diharapkan metode ini akan merangsang minat dan motivasi peserta didik dalam belajar.

Adapun kelebihan dan kekurangan dari metode tanya jawab adalah:

a) Kelebihan metode tanya jawab:

- Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk dapat menerima penjelasan lebih lanjut.
- Guru dapat dengan segera mengetahui kemajuan peserta didiknya dari bahan yang telah diberikan.
- Pertanyaan-pertanyaan yang sulit dari peserta didik dapat mendorong guru untuk memahami lebih mendalam dan mencari sumber-sumber lebih lanjut.<sup>39</sup>

b) Kekurangan metode tanya jawab:

- Tidak dapat secara tepat merangkum bahan-bahan pelajaran
- Siswa merasa takut apabila guru kurang mampu mendorong siswanya untuk berani menciptakan suasana yang santai dan bersahabat.
- Waktu sering terbuang, terutama apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang.
- Dalam jumlah siswa yang banyak tidak mungkin melontarkan pertanyaan kepada setiap siswa.<sup>40</sup>

4) Metode Hafalan

Metode hafalan dalam bahasa arab disebut juga dengan metode *mahfudhat* atau menghafal, yakni cara menyajikan materi pelajaran dengan melakukan kegiatan menghafal kalimat-kalimat berupa ayat-ayat Al-Qur'an, syair, cerita, kata-kata hikmah, dan lain sebagainya

---

<sup>39</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, 143.

<sup>40</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...143*.

sesuai materi yang dipelajarinya.<sup>41</sup> Metode ini dilakukan dengan cara guru membaca dengan keras secara berulang-ulang, sedangkan para siswa mengikuti apa yang dibaca oleh guru dan mengulang-ulangnya secara rutin kapan dan dimana saja. Metode ini dikenal dengan nama metode *at-Takrar (at-Tikrar)* atau al-Muraja'ah (mengulang-ulang pelajaran atau hafalan).<sup>42</sup>

Adapun kelebihan dan kekurangan dari metode hafalan sebagai berikut.

a) Kelebihan :

- Peserta didik bisa menghafal teori dasar yang bisa mereka jadikan pegangan dalam pengembangan pembelajaran.
- Pengajar dapat mengevaluasi kemampuan para peserta didik secara lisan dan peserta didik akan dapat merespon pertanyaan-pertanyaan dengan baik.
- Output yang dihasilkan bisa langsung dirasakan hasilnya setelah melaksanakan evaluasi.

b) Kekurangan:

- Peserta didik mendapat pelajaran dalam satu ragam tertentu sehingga mereka kurang mengenal ragam-ragam lainnya yang lebih luas.
- Peserta didik menghafalkan kaidah-kaidah Bahasa yang disajikan secara preskriptif.
- Sistem pembelajaran terpusat pada pendidik, sehingga para peserta didik kurang diikutsertakan dalam membentuk pengetahuan yang akan dipelajari.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Tayar Yusuf dan Syaifudiin Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 205.

<sup>42</sup> Ahmad Syarifudin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai AL Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 82.

<sup>43</sup> Devi Suci Windariyah, Kebertahanan Metode hafalan dalam Pembelajaran Bahasa Arab, *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2 (2018), 102-103.

## 5) Metode Demonstrasi

Istilah demonstrasi dalam pembelajaran digunakan untuk menggambarkan suatu cara mengajar dalam penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Dengan kata lain yang dimaksud metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu kepada siswa.<sup>44</sup>

Metode demonstrasi dapat digunakan dalam penyampaian bahan pelajaran pendidikan agama Islam misalnya, bagaimana cara berwudhu, sholat, bersuci yang baik dan benar. Namun demonstrasi akan menjadi metode yang kurang tepat apabila alat yang didemonstrasikan tidak dapat diamati dengan baik oleh siswa.

Adapun kelebihan dan kekurangan dari metode demonstrasi

### a) Kelebihan

- Dapat membantu siswa untuk mengingat lebih lama tentang materi pelajaran yang disampaikan, karena siswa tidak hanya mendengar akan tetapi juga melihat bahkan mempraktekannya secara langsung.
- Dapat memusatkan perhatian siswa
- Dapat menambah pengalaman siswa
- Dapat mengurangi kesalahpahaman karena pembelajaran menjadi lebih jelas dan konkrit.

### b) Kekurangan

- Memerlukan waktu yang cukup banyak
- Apabila terjadi kekurangan media, metode demonstrasi menjadi kurang efektif
- Memerlukan biaya yang cukup mahal

---

<sup>44</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*...190.

- Bila siswa tidak aktif maka metode ini menjadi tidak efektif.<sup>45</sup>

## **B. Bahasa Arab dan Qur'an Hadits**

Dalam hal ini kurikulum muatan lokal yang diterapkan di SD Plus Al-Harun Grogol Kediri adalah bahasa Arab dan Qur'an hadits. SD Plus Al-Harun Grogol Kediri memilih Bahasa Arab dikarenakan bahasa Arab mempunyai keistimewaan, yakni menjadi bahasa Al-Qur'an. Dengan memahami Bahasa Arab maka dapat mengerti isi kitab suci pedoman umat Islam. Selain itu bahasa Arab merupakan bahasa yang digunakan dalam beribadah, ilmu-ilmu dan sastra Islam sejak diutusnya Nabi Muhammad dan turun wahyu Ilahi, dan Bahasa hadits.

Sedangkan Qur'an hadits erat kaitannya dengan bahasa Arab karena dalam hadits-hadits nabi menggunakan bahasa Arab. Selain itu setiap muslim mempunyai kewajiban untuk mampu membaca memahami dan mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Qur'an hadits harus menjadi landasan bagi peserta didik untuk berfikir dan bertindak begitu pula menjadi pondasi bagi guru untuk mendidik peserta didik supaya gemar mempelajari al-Qur'an dan Hadits. Pada usia anak-anak inilah merupakan kesempatan emas untuk belajar al-Qur'an. Karena usia yang masih belia memiliki tingkat daya ingat yang tinggi untuk menghafal.

### **1. Pembelajaran Bahasa Arab**

#### **a. Pengertian Pembelajaran**

Kata pembelajaran (al-ta'lim/al-tadris) menurut Acep Hermawan dalam bukunya metodologi pembelajaran Bahasa Arab, yaitu proses yang identik dengan kegiatan yang dilakukan guru sebagai arsitek kegiatan belajar, agar terjadi kegiatan belajar. Sedangkan menurut Bahaudin menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Kegiatan pembelajaran tampaknya lebih dari sekedar mengajar, tetapi juga upaya membangkitkan minat, motivasi, dan pemolesan aktivitas pelajar, agar kegiatan mereka menjadi

---

<sup>45</sup> Ibid., 191-192.

dinamis.<sup>46</sup> Sedangkan pengertian pembelajaran menurut Winkel yang dikutip oleh Siregar dkk menyatakan bahwa pembelajaran adalah seperangkat perlakuan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstren yang berperan terhadap rangkaian kejadian intern yang dialami oleh peserta didik.<sup>47</sup>

Proses pembelajaran merupakan keseluruhan aktivitas kejadian yang dirancang untuk membelajarkan peserta didik. Pembelajaran juga berkaitan dengan proses pengembangan potensi dan pembangunan karakter setiap peserta didik sebagai hasil kolaborasi antara Pendidikan yang berlangsung di sekolah, masyarakat, dan keluarga.<sup>48</sup>

Dalam pembelajaran, guru merupakan faktor yang penting dalam proses pemudahan belajar. Oleh karena itu, guru disebut sebagai “fasilitator”. Dalam usaha pemudahan ini guru memerlukan beberapa metode tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan, diantaranya menyangkut tujuan, pelajar, materi pelajaran, sarana dan prasarana dan sebagainya.<sup>49</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan kegiatan belajar pada materi yang ditentukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan yang didalamnya melibatkan berbagai komponen pembelajaran.

#### b. Definisi Bahasa Arab

Bahasa Arab merupakan bahasa yang istimewa diantara Bahasa lainnya, salah satu keistimewaannya adalah terpilihnya bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an. Yang merupakan kitab suci umat Islam. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS Fussilat/41 : 3

---

<sup>46</sup> Acep Hermawan, "Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab," (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), 32.

<sup>47</sup> Eveline Siregar, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2011), 12.

<sup>48</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Kencana Premada Media: 2009), 57.

<sup>49</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...* 33.

كُتِبَ فُصِّلَتْ آيَاتُهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: *Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui* ( QS Fussilat/41 : 3)

Selanjutnya firman Allah Swt dalam QS Az-Zukhruf : 43/3

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: *Sesungguhnya kami menjadikan Al Quran dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya*).

Bahasa Arab sering disebut mempunyai kepustakaan besar di semua bidang ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan filsafat dan matematika Yunani sampai ke barat melalui terjemahan dan tafsiran orang-orang Arab. Bahasa Arab juga pernah menjadi Bahasa Internasional dalam sejarah, sampai masa sekarang bahasa Arab masih tetap bertahan keinternasionalannya sejajar dengan kedua bahasa internasional modern yaitu bahasa Inggris dan bahasa Prancis.<sup>50</sup>

Ayat-ayat diatas merupakan beberapa ayat yang menjelaskan bahwa bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an. Dalam bahasa Arab bahasanya telah terstruktur sedemikian rupa sehingga memungkinkan dalam memahami sebagai suatu unsur dalam berkomunikasi dalam dunia Internasional.

Departemen Agama telah menetapkan kebijakan bahwa pendidikan bahasa Arab diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah, dan telah dituangkan dalam Peraturan Menteri Agama republik Indonesia No. 2 tahun 2008 tentang standar kompetensi lulusan dan standar isi pendidikan agama Islam dan bahasa Arab di Madrasah.<sup>51</sup>

Eksistensi bahasa Arab sebagai Bahasa Internasional bukanlah suatu hal yang sifatnya kebetulan. Dalam menyikapi hal tersebut, Azhar Arsyad mengemukakan bahwa karakter bahasa Arab sebagai bahasa

<sup>50</sup> Asep hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 83.

<sup>51</sup> Lampiran Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 02 Tahun 2008.

internasional sudah terlihat sejak kebangkitan sastra Arab pasca lahirnya Islam yang mencakup beberapa bangsa yang berbeda-beda. Semua bangsa yang berbeda-beda tersebut menyatu dalam menampilkan diri sebagai bangsa-bangsa yang berbudaya dengan identitas Arab. Ciri lainnya yang melekat pada bahasa Arab sebagai Bahasa Internasional adalah banyaknya lafal bahasa Arab yang kemudian terserap masuk ke dalam berbagai Bahasa-bahasa terkemuka dunia.<sup>52</sup>

### c. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

Bahasa Arab di madrasah dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa, yang mencakup empat ketrampilan berbahasa yang diajarkan secara integral, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Meskipun demikian, pada tingkat Pendidikan dasar dititikberatkan pada kecakapan menyimak dan berbicara sebagai landasan berbahasa. Adapun tujuan dari mata pelajaran bahasa Arab adalah:

- 1) mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis, yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*).
- 2) Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu Bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam
- 3) Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara Bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.<sup>53</sup>

Ruang lingkup pelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah meliputi tema-tema tentang pengenalan, peralatan madrasah, pekerjaan, alamat, keluarga, anggota badan, di rumah, di kebun, di madrasah, di

<sup>52</sup> Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) 14-15.

<sup>53</sup> Heri Gunawan, *kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam...* 210.

laboratorium, di perpustakaan, di kantin, jam/waktu, kegiatan sehari-hari, pekerjaan, rumah, dan rekreasi. Keterampilan berbahasa yang dikembangkan mencakup.

- 1) Menyimak, memahami wacana lisan dalam bentuk paparan atau dialog tentang pengenalan dan hal-hal yang ada di lingkungan rumah maupun madrasah.
- 2) Berbicara, mengungkapkan makna secara lisan dalam bentuk paparan atau dialog tentang pengenalan dan hal-hal yang ada di lingkungan rumah maupun madrasah.
- 3) Membaca, membaca dan memahami makna wacana tertulis dalam bentuk paparan atau dialog tentang pengenalan dan hal-hal yang ada di lingkungan rumah maupun madrasah.
- 4) Menulis, menuliskan kata, ungkapan, dan teks fungsional pendek sederhana dengan ejaan dan tanda baca yang tepat.<sup>54</sup>

## 2. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

### a. Definisi Al-Qur'an Hadits

Menurut Bahasa Al-Qur'an memiliki arti yang bermacam-macam. Salah satunya adalah bahwa al-Qur'an berarti "bacaan" atau yang dibaca. Pendapat ini beralasan bahwa Al-Qur'an adalah bentuk Masdar dari kata '*Qara'a Yaqra'u*' artinya "membaca".<sup>55</sup> Sedangkan menurut istilah adalah firman Allah yang merupakan mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir dengan perantara Malaikat Jibril yang tertulis di dalam mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir yang diperintahkan membacanya, yang dimulai dengan surat Al-Fatyihah dan diakhiri dengan surat An-nas.

Hadits atau al-hadits menurut Bahasa berarti *al-jadid* (sesuatu yang baru), lawan dari *al-qadim* (sesuatu yang lama) yang berarti menunjukkan kepada waktu yang dekat atau waktu yang singkat. Kata hadits juga berarti *al-khabr* (berita) yang berarti sesuatu yang dipercaya

<sup>54</sup> Ibid., 210.

<sup>55</sup> Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Bogor: Ghalianesia, 2005), 45.

dan dipindahkan dari seorang kepada orang lain. Adapun menurut istilah para ahli memberikan penjelasan yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang ilmunya. Menurut ahli hadits, hadits ialah: segala perkataan Nabi, perbuatan, dan hal ihwalnya.<sup>56</sup>

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan proses belajar mengajar mengenai bagaimana cara memahami makna dari Al-Qur'an dan Hadits serta hukum-hukum yang ada di dalamnya. Tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits ialah agar murid mampu membaca, menulis, menghafal, mengartikan, memahami dan terbiasa melaksanakan isi kandungan yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

b. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits memiliki kontribusi kepada peserta didik dalam memberikan motivasi untuk mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi sangat penting untuk di praktikkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengantisipasi dampak negative dari globalisasi.

Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya strategi meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam terdapat tiga tujuan pembelajaran yang berlaku untuk semua bentuk pembelajaran.<sup>57</sup>

- 1) Tahu, mengetahui (disebut sebagai aspek knowing). Dalam tingkatan ini, guru memiliki tugas untuk mengupayakan kepada peserta didiknya agar mengetahui suatu konsep.
- 2) Terampil melaksanakan atau mengajrakan yang ia ketahui itu (disebut sebagai aspek doing).
- 3) Melaksanakan atau mengamalkan yang ia ketahui itu (atau disebut sebagai aspek being).

Dalam peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 tahun 2014. Tujuan dari mata pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah:<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Munzier Suparta, *Ilmu Hadits*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 1-2.

<sup>57</sup> Ahmad Tafsir, "*Strategi Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam*," (Bandung: Maestro, 2008), 34-35.

- 1) Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an dan Hadits.
- 2) Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- 3) Meningkatkan kekhusyukan peserta didik dalam beribadah terlebih shalat, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan surat/ayat dalam surat-surat pendek yang mereka baca.

Adapun tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan.<sup>59</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah peserta didik mampu membaca, menulis, menghafal, mengartikan, memahami, dan mengamalkan isi dari kandungan Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi hamba yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

### C. Pendidikan Agama Islam

#### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang diungkapkan Sahilun A. Nasir, yaitu:

“Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, yang mana ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya. Yakni, ajaran Islam itu benar-benar dipahami, diyakini, kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental.”<sup>60</sup>

Sedangkan menurut Zakiah Darajat merumuskan bahwa Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

---

<sup>58</sup> Lampiran Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 Pedoman Kurikulum Madrasah 2013, file pdf, 43.

<sup>59</sup> B. Uno, Hamzah, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 39.

<sup>60</sup> Nusa Putra & Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 15-16.

“(a) Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). (b) Pendidikan Agama Islam adalah Pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam. (c) Pendidikan Agama Islam adalah Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari Pendidikania dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.”<sup>61</sup>

Jadi Pendidikan Agama Islam adalah usaha pengajaran kepada peserta didik, yang diharapkan setelah melalui Pendidikan Agama Islam peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang sudah diajarkan.

Pendidikan Agama dipandang sebagai sebuah mata pelajaran seperti dalam sekolah umum (SD, SMP, SMA), Pendidikan Agama Islam dipandang berlaku sebagai rumpun pelajaran yang terdiri dari mata pelajaran aqidah akhlak, fiqih, al-qur'an hadits dan sejarah kebudayaan Islam seperti yang diajarkan di Madrasah.<sup>62</sup>

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agama Islam terhadap peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan visual dalam arti kualitas dan kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya, baik yang seagama (sesame muslim) serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional dan bahkan ukhuwah insaniyah.<sup>63</sup>

## 2. Landasan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan kebutuhan wajib yang harus ada di tengah-tengah masyarakat, terutama Indonesia yang mayoritas

<sup>61</sup> Nusa Putra & Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 15-16.

<sup>62</sup> Rahmat Mulyana, “*Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*,” (Bandung: Alfabeta, 2004), 198.

<sup>63</sup> Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 76.

penduduknya adalah muslim. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu pelajaran wajib yang harus diajarkan kepada setiap peserta didik di sekolah mulai tingkat SD, SLTP, SLTA, hingga di perguruan tinggi, ketentuan diatas berdasarkan UU No.20 tahun 2003 sebagai berikut:<sup>64</sup>

(1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan, (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama, (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur Pendidikan formal, nonformal, dan informal, (4) Pendidikan keagamaan berbentuk Pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaya samanera, dan bentuk lain yang sejenis.

Pelaksanaan Pendidikan agama Islam di sekolah memiliki tiga landasan yakni:

- (1) Landasan Yuridis formal, ialah landasan yang berkaitan dengan undang-undang yang berlaku pada suatu negara. Landasan yuridis formal tersebut terdiri atas tiga macam: (a) Dasar ideal, yakni dasar falsafah Pancasila, sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. (b) Dasar struktural atau konstitusional, yaitu UUD 45, dalam bab XI pasal 29 ayat 1 yang berbunyi, "*Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa,*" dan pasal 2 yang berbunyi, "*Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.*" (c) UU No 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pasal 12 ayat 1 poin a, yang mengatakan, "*Setiap peserta didik berhak mendapatkan Pendidikan Agama sesuai dengan agama yang dianutnya oleh pendidik yang seagama.*"
- (2) Landasan psikologis, ialah landasan yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa manusia

---

<sup>64</sup> Abd. Halim Soebahar," *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi guru sampai UU Sisdiknas,*" (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 138.

dalam hidupnya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenang, sehingga memerlukan suatu pegangan hidup. Pegangan hidup itu yang dinamakan dengan agama.

- (3) Landasan religius ialah, landasan yang bersumber dari ajaran Islam. Landasan ini bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits. Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, diantaranya adalah firman Allah dalam Qs. An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَأَلْمَمَ مَوْعِظَةً أَلْحَسَنَةً ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالَّذِينَ هُمْ يُؤْتُونَ

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhan-mu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”* (Qs. An-Nahl ayat 125).

Dan firman Allah SWT dalam Qs. Ali Imran ayat 104

وَلْيَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ الْأَمْفُحُونَ

*“Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.”* (Qs. Ali Imran ayat 104)<sup>65</sup>

Dalam permendikbud No. 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah disebutkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran di jenjang sekolah dasar diantaranya sebagai berikut: (1) alokasi waktu tatap muka selama 35 menit perjam pelajaran, (2) jumlah rombel adalah 6-24 dengan jumlah maksimum peserta didik per rombel 28,

<sup>65</sup> Heri Gunawan, *kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam...* 202-205.

(3) jumlah buku teks pelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.<sup>66</sup>

Pendidikan agama Islam ini bertujuan supaya membentuk anak didik menjadi anak didik yang muslim sejati, anak shaleh, serta berakhlak mulia, dan berguna bagi masyarakat, agama dan negara. Melihat tujuan pendidikan agama Islam tersebut, guru agama mempunyai peranan penting guna ikut menentukan pertanggung jawaban moral bagi peserta didik. Selain itu guru agama diharuskan memiliki kesiapan dan emosional yang mantap lahir batin serta mempunyai kesanggupan atas dirinya untuk menjalankan amanah terhadap peserta didik dan terhadap Allah SWT.<sup>67</sup>

Tujuan Pendidikan Agama Islam khususnya dalam konteks ke-Indonesia-an sebagaimana tertera dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, ialah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang Pendidikan yang lebih tinggi.<sup>68</sup>

Sedangkan menurut Zuhairini dalam bukunya metodologi Pendidikan Agama mengemukakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah supaya membentuk anak didik menjadi anak didik yang muslim sejati, anak shaleh, serta berakhlak mulia, dan berguna bagi masyarakat, agama dan negara. Melihat tujuan pendidikan agama Islam tersebut, guru agama mempunyai peranan penting guna ikut menentukan pertanggung jawaban moral bagi peserta didik. Selain itu guru agama diharuskan memiliki kesiapan dan emosional yang mantap lahir batin serta mempunyai

---

<sup>66</sup> Permendikbud No. 22 tahun 2016.

<sup>67</sup> Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Ramadani, 1993), 45.

<sup>68</sup> Heri Gunawan, *kurikulum dan Pembelajaran...*

kesanggupan atas dirinya untuk menjalankan amanah terhadap peserta didik dan terhadap Allah SWT.<sup>69</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang ingin dicapai setelah melakukan serangkaian proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Ada beberapa pendapat mengenai tujuan pendidikan agama Islam. Diantaranya al-Attas, ia menghendaki tujuan pendidikan agama Islam adalah manusia yang baik. Sementara itu, Marimba mengatakan, tujuan pendidikan agama Islam adalah terciptanya orang yang berkepribadian muslim. Sedangkan al-Abrasy, menghendaki tujuan akhir pendidikan agama Islam adalah terbentuknya manusia berakhlak mulia (akhlak al- karimah).

Berbeda dengan beberapa pendapat diatas, Abdul Fatah Jalal mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah yang bertaqwa (*abdullah*). Jalal mengatakan, tujuan pendidikan ini akan melahirkan tujuan-tujuan khusus. Dengan mengutip surat At-Takwir ayat 27 ia mengatakan, bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia. Jadi menurut agama Islam tujuan pendidikan adalah haruslah menjadikan seluruh manusia, menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah.

Tujuan pendidikan agama Islam khususnya dalam konteks ke Indonesiaan sebagaimana tertera dalam kurikulum pendidikan agama Islam, ialah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah swt. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa

---

<sup>69</sup>Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Ramadani, 1993), 45.

dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>70</sup>

#### 4. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi merupakan alat untuk mencapai tujuan, oleh karena itu materi harus disesuaikan dengan tujuan mata pelajaran itu sendiri. Menurut Abdul Ghofur, Materi Pendidikan Agama Islam adalah bahan-bahan Pendidikan Agama Islam yang berupa kegiatan, pengalaman dan pengetahuan yang disengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.<sup>71</sup>

Tiap materi pelajaran mempunyai keunikannya sendiri tidak terkecuali dengan materi Pendidikan agama Islam. Karakteristik dalam materi Pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai suatu yang khas dan terdapat didalamnya. Contoh karakteristik pendidikan agama Islam adalah:

- a. PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dan ajaran-ajaran pokok atau dasar yang terdapat dalam agama Islam, sehingga PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam.
- b. Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian peserta didik. Semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran PAI.
- c. Mata pelajaran PAI, bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur atau brekhlak yang mulia serta memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu

---

<sup>70</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembeajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 202-204.

<sup>71</sup> Muh. Haris Zubaidillah dan M. Ahim Sulthan Nuruddoraini, Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam dijenjang SD, SMP dan SMA, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 1. Februari-Juni 2019, 4.

atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut.

- d. PAI adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, PAI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif dan psikomotornya.
- e. Secara umum mata pelajaran PAI didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan al-Sunnah Nabi Muhammad saw, dengan melalui metode Ijtihad para ulama mengembangkan prinsip-prinsip PAI tersebut dengan lebih rinci dan mendetail dalam bentuk fiqih dan hasil-hasil Ijtihad lainnya.
- f. Prinsip-prinsip dasar PAI tertuang dalam tiga kerangka dsar ajaran Islam, yaitu aqidah, Syariah, dan akhlak. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep iman, Syariah merupakan penjabaran dari konsep Islam, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan.<sup>72</sup>

Adapun karakteristik materi PAI di SD adalah lebih pada mengamati gambar dan menceritakan gambar. Dalam satu tahun proses pembelajaran terdapat sepuluh sampai dua belas bab pokok yang diberikan pada murid atau anak didik yang disajikan dalam dua semester.<sup>73</sup>

Dalam dua belas bab materi tersebut terdapat lima aspek kajian Materi pokok Pendidikan Agama Islam, diantaranya:

- a. Aspek al-Qur'an dan Hadits

Dalam aspek ini menjelaskan beberapa ayat dalam al-Qur'an dan sekaligus juga menjelaskan beberapa hukum bacaannya yang terkait

---

<sup>72</sup> Agus Budiman, *Efisiensi Metode dan Media Pembelajaran dalam Membangun Karakter Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Vol 8, No 1 (Juni 2013) 60-61.

<sup>73</sup> Muh. Haris Zubaidillah dan M. Ahim Sulthan Nuruddoraini, Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam dijenjang SD, SMP dan SMA, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 1. Februari-Juni 2011. 6.

dengan ilmu tajwid dan juga menjelaskan beberapa hadits Nabi Muhammad SAW.

b. Aspek keimanan dan aqidah Islam

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keimanan yang meliputi enam rukun Iman dan Islam.

c. Aspek akhlak

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai sifat-sifat terpuji yang harus diikuti dan sifat-sifat tercela yang harus dijahui.

d. Aspek hukum Islam atau Syari'ah Islam

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep Keagamaan yang terkait dengan masalah ibadah dan mu'amalah

e. Aspek tarikh Islam

Dalam aspek ini menjelaskan sejarah perkembangan atau peradaban Islam yang bisa diambil manfaatnya untuk diterapkan di masa sekarang.

74

---

<sup>74</sup> Ibid., 5.